

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tingkat kemiskinan yang tinggi didukung oleh faktor sulitnya mencari lapangan pekerjaan menjadi permasalahan yang cukup serius di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mensejahterakan rakyatnya belum sepenuhnya merata. Mata rantai kemiskinan yang terjadi akan dapat menimbulkan masalah lain yang muncul seperti pengangguran, kelaparan, dan kebodohan sehingga tidak sedikit masyarakat yang ingin menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan tindakan penyimpangan sosial ataupun kriminalitas.

Kriminalitas diartikan sebagai semua bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma sosial serta merugikan dan mengganggu keselamatan masyarakat secara ekonomis, politis, ataupun sosial-psikologis.¹ Salah satu faktor pemicu kriminalitas adalah masalah ekonomi. Seperti orang miskin yang terdesak kebutuhan sehari-hari, maka melakukan kriminalitas atau penyimpangan sosial menjadi jalan pintas. Contoh penyimpangan sosial di tengah masyarakat adalah wanita yang terjun pada dunia pelacuran yang biasa disebut sebagai wanita tuna susila untuk mendapatkan uang.

Fenomena pelacuran secara umum dapat terjadi karena berbagai faktor pendorong seperti; Pertama, faktor internal yaitu berasal dari diri WTS itu

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 121.

sendiri seperti karena hasrat, frustrasi, konsep diri, dan lain-lain. Kedua, faktor eksternal diantaranya karena tidak ada undang-undang yang melarang pelacuran, merosotnya norma susila dan nilai keagamaan, masuknya kebudayaan asing. Ketiga, adalah faktor ekonomi yang mendesak seseorang untuk melakukan perbuatan nekat. Keempat, faktor sosiologis akibat terjadinya perubahan dan perkembangan sosial budaya yang cepat sehingga individu tidak mampu untuk menyesuaikan diri. Kelima, faktor psikologis karena kegagalan-kegagalan dalam hidup individu karena tidak terpenuhi kebutuhan biologis ataupun sosial sehingga terjadi krisis pada diri individu.

Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan pelaku sekaligus korban pada tindakan penyimpangan sosial yaitu pelacuran. Di sisi hukum, pelacuran termasuk tindakan kriminalitas karena terdapat unsur perdagangan manusia dan eksploitasi seksual komersial pada perempuan. Pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang.² Tindakan tersebut bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan yang tertuang pada nilai tertinggi Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa", merupakan lambang religiusitas masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama dan perintah Tuhan.

Dimensi religiusitas keberagamaan seseorang menurut Glock dan Stark terdiri dari keyakinan, praktik agama, ihsan dan penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi tersebut cukup relevan dalam mewakili keterlibatan religiusitas pada setiap orang sehingga

² Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 57.

bisa diterapkan dalam sistem agama khususnya islam untuk diuji coba dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi religiusitas WTS dalam mengetahui, mengamati dan menganalisa terhadap perbuatan pelacuran.³

Indonesia sejatinya mempunyai aturan dalam melarang kegiatan pelacuran, namun aturan-aturan tersebut dinilai belum memberikan ketegasan khususnya penindakan bagi WTS dan pengguna jasa pelacuran itu sendiri. Misalnya pada KUHP tidak terdapat pengaturan mengenai delik-delik kesusilaan terkait pasal untuk menjerat WTS ataupun pengguna. Hanya terdapat pasal 296 KUHP menyatakan “Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak 15 ribu rupiah” dan terdapat pula pasal 506 KUHP yang berbunyi "barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pencarian, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun", secara jelas bahwa pasal ini hanya menjerat bagi germo atau mucikari. Dengan jeratan yang cukup ringan, tentu tidak membuat jera pelaku bisnis pelacuran. Justru praktik pelacuran semakin berkembang dengan berbagai kemasan seperti karaoke, spa, panti pijat, dan lain-lain.

Sebagai upaya dalam menekan pertumbuhan jumlah WTS, pihak pemerintah melakukan tindakan represif dengan menutup lokasi dan

³ Glock & Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: University of California, 1966), 95

melakukan razia terhadap WTS untuk direhabilitasi dan diberikan pemberdayaan kerja demi masa depan yang lebih baik. Selama kurang lebih 4 bulan para WTS yang menjalani rehabilitasi di lembaga Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW) Kediri tentu memunculkan permasalahan yang berkaitan dengan keberlangsungan pada aspek sosial seperti konsensus di tengah masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan dan pada aspek ekonomi yaitu usaha individu untuk meraih kesejahteraan. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Melalui paradigma fenomenologi yang melihat konteks permasalahan berdasarkan pengalaman hidup WTS maka peneliti tertarik untuk menganalisa jenis-jenis kerentanan sosial ekonomi yang dialami WTS dan kemudian dicari cara dalam mengatasinya selama mereka tidak bekerja karena harus menjalani rehabilitasi sosial, dengan menggunakan perspektif teori konflik tokoh sosiologi Ralf Dahrendorf, yang menyatakan masyarakat memiliki sisi ganda yaitu konflik dan kerjasama.⁴

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada konteks penelitian di atas, maka penelitian ini terfokus pada:

⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 26.

1. Apa saja jenis-jenis kerentanan sosial ekonomi yang dialami oleh kelompok wanita tuna susila di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?
2. Bagaimana langkah menyelesaikan kerentanan sosial ekonomi pada kelompok wanita tuna susila di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian yang telah disebutkan di atas yaitu:

1. Mengetahui jenis-jenis kerentanan sosial ekonomi yang dialami kelompok wanita tuna susila di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.
2. Mengetahui langkah menyelesaikan kerentanan sosial ekonomi pada kelompok wanita tuna susila di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber atau referensi bagi penelitian yang akan dilakukan mendatang yang berkaitan dengan kehidupan wanita tuna susila.
 - b. Hasil penelitian dapat menjabarkan problema dan konflik yang terjadi akibat kerentanan sosial ekonomi pada kelompok wanita tuna susila

yang terjaring razia dan berada di lembaga rehabilitasi sosial yang dianalisis berdasarkan teori konflik Ralf Dahrendorf.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat menyadarkan dampak tindakan pelacuran sehingga dapat dilakukan langkah-langkah preventif guna menekan pertumbuhan jumlah wanita tuna susila.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mencari alternatif penyelesaian problema kerentanan sosial ekonomi wanita tuna susila demi tercapainya kesejahteraan sosial yang merata.
- c. Bagi Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, hasil penelitian diharapkan turut memberi masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi wanita tuna susila.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini belum ditemukan kesamaan penelitian yang mengkaji tentang kerentanan sosial ekonomi kelompok wanita tuna susila di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri. Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan perbandingan terkait tema penelitian:

Munawaroh (2010) *"Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah"*. Penelitian ini bertujuan

mengetahui faktor latar belakang seseorang menjadi PSK yaitu ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, keluarga, serta penghasilan yang lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁵

Sovia (2017) "*Adaptasi Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Bertahan Hidup (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)*". Penelitian ini bertujuan mengetahui cara adaptasi PSK yang tersebar di tiga wilayah Pekanbaru pada lingkungan, masyarakat, rekan kerja dan tamu pelanggan. Hasil penelitian juga menemukan bahwa mayoritas PSK berstatus janda, keluarga tidak mampu, dan berpendidikan rendah.⁶

Safira (2018) "*Pengalaman Menjadi Single Mother Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang*". Hasil penelitian ini menunjukkan PSK yang telah bercerai maka perannya sebagai seorang ibu dalam pengasuhan anak menjadi terhambat, di samping perannya menjadi tulang punggung bagi menafkahi keluarga.⁷

Adiningtyas (2018) "*Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK)*". Hasil penelitian menunjukkan seseorang menjadi PSK selain sebagai sumber pendapatan juga terdapat pengaruh yang sangat rentan yaitu gaya hidup

⁵ Siti Munawaroh, "Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah" *Jurnal DIMENSIA*, Vol. 4, No. 2, September 2010, 69.

⁶ Sinta Okta Sovia, "Adaptasi Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Bertahan Hidup (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)" *Jurnal FISIP*, Vol. 4, No. 1, Februari 2017, 11.

⁷ Anisa Nur Safira, "Pengalaman Menjadi Single Mother Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang" *Jurnal Empati*, Vol. 4, No.1, Oktober 2018, 321.

hedonisme seperti shopping dan foya-foya, jalan-jalan, ke salon, dan mentraktir teman-temannya.⁸

Noya (2021) "*Peran Pekerja Seks dalam Mempertahankan Hidup di Lokalisasi Kampung Jawa RT 008/RW 004 Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Riau*". Penelitian ini menjelaskan cara PSK mempertahankan hidup dengan teori strategi jaringan, yang menyatakan jika PSK tidak bekerja maka mereka tidak akan mendapatkan uang hasil dari berhubungan seksual atau menemani minum para tamu, untuk itu PSK meminjam uang kepada bos atau temannya dan dikembalikan ketika dia telah bekerja dan mendapatkan uang.⁹

F. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan pada penelitian ini lebih sistematis, maka peneliti menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Terdiri dari Konteks Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori

⁸ Sri Wahyuni Adiningtyas, "Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK)" *Jurnal KOPASTA*, Vol. 5, No. 2, 2018, 103.

⁹ Josephus Noya, "Peran Pekerja Seks Komersial dalam Mempertahankan Hidup di Lokalisasi Kampung Jawa RT 008/ RW 004 Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Riau" *Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora*, Vol. 4, No. 1, April 2021, 94.

Terdiri dari Konsep Kerentanan Sosial Ekonomi dan Pelacuran, Pelacuran Berdasarkan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf, dan Kerangka Berpikir.

Bab III : Metode Penelitian

Terdiri dari Pendekatan dan Jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berisi Paparan Data yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Gambaran Umum Subjek Penelitian serta Temuan Hasil Penelitian.

Bab V : Pembahasan

Membahas terkait hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: jenis-jenis kerentanan sosial ekonomi dan cara yang dilakukan WTS dalam mengatasinya di UPT RSBKW berdasarkan analisis teori konflik kepentingan Ralf Dahrendorf.

Bab VI : Penutup

Kesimpulan akhir dari pembahasan sebelumnya dan saran.